

Tugas Konselor dalam Membangun Potensi Peserta Didik

Rizki Ajhari Panjaitan¹ Eva Imania Eliasa²

^{1,2} Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: rizkipanjaitan07@gmail.com¹, imania_eliasa@yahoo.com²

Abstrak

Artikel ini akan membahas tugas konselor dalam membantu Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (Bab I, Pasal 1), pendidikan dipandang sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Berdasarkan pengolahan data menunjukkan bahwa harapan para siswa SMA Negeri favorit di Kota Bandung terhadap sosok konselor yang memiliki kompetensi pribadi tergolong tinggi. Hampir semua (98,5%), para siswa SMA Negeri 1 Kualuh Hilir mengharapkan konselor sekolah memiliki kompetensi pribadi yang menunjukkan: (1) keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) sikap positif; (3) keteladanan; (4) penampilan diri; (5) kreativitas; (6) keterbukaan; (7) kesabaran; (8) kemandirian; (9) objektivitas; (10) keakraban; (11) empati; dan (12) bertanggung jawab.

Kata kunci: *Konselor, Potensi Diri, Peserta Didik*

Abstract

This article will discuss the counselor's duties in helping. In the National Education System Law Number 20 of 2003 (Chapter I, Article 1), education is seen as a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that students actively develop their potential to has religious spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble morals, and skills needed by himself, society, nation and state. The approach used in this study is a qualitative approach. Based on data processing, it shows that the expectations of favorite public high school students in the city of Bandung for counselors who have personal competence are relatively high. Almost all (98.5%), students of SMA Negeri 1 Kualuh Hilir expect school counselors to have personal competence that shows: (1) faith and devotion to God Almighty; (2) positive attitude; (3) exemplary; (4) personal appearance; (5) creativity; (6) openness; (7) patience; (8) independence; (9) objectivity; (10) familiarity; (11) empathy; and (12) responsible.

Keywords : *Counselor, Personal Potential, Students*

PENDAHULUAN

Membangun potensi peserta didik merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan, karena dengan memiliki potensi yang kuat, mereka dapat mencapai keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan. Artikel ini akan membahas tugas konselor dalam membantu Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (Bab I, Pasal 1), pendidikan dipandang sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa

dan negara. Selanjutnya, dalam Bab III, Pasal 5 dijelaskan pula bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Bila pendidikan dimaksudkan sebagai upaya pengembangan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, serta diselenggarakan dengan keteladanan, membangun kemauan dan kreativitas peserta didik, maka keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu keharusan dan tidak bisa dipisahkan dari upaya pendidikan secara keseluruhan. Dalam hal ini (Suherman 2007) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan kepada individu (konseli) sebagai bagian dari program pendidikan yang dilakukan oleh tenaga ahli (konselor) agar individu (konseli) mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Selanjutnya, (Suherman, 2007) mengemukakan pula bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak saja berfokus pada layanan bagi seluruh individu tetapi juga pada seluruh aspek kehidupannya. Artinya mulai usia dini (Taman Kanak-Kanak) sampai dengan usia remaja (SMA/SMK) harus mengetahui, memahami dan dapat bekerja dalam tiga area kehidupan mereka, yaitu kehidupan: (1) pribadi-sosial, (2) akademik, dan (3) karirnya. Titik berat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah meraih kesuksesan bagi setiap individu, artinya individu tidak hanya dimotivasi, didorong dan siap untuk belajar pengetahuan sekolah, tetapi pelayanan bimbingan dan konseling hendaknya membantu seluruh individu agar sukses berprestasi di sekolah dan kehidupannya lebih berkembang serta mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. Karena itu secara umum tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling agar individu dapat: 1) memahami dan menerima diri secara obyektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis; 2) memahami tentang kondisi, tuntutan dan irama kehidupan lingkungan yang pluktuatif antara yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan, serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan norma pribadi, social, dan ajaran agama yang dianut; 3) merencanakan aktivitas penyelesaian studi, perencanaan karir, serta kehidupannya di masa yang akan datang; 4) mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya serta memanfaatkan kekuatan lingkungan secara optimal; 5) menyesuaikan diri, baik dengan tuntutan lingkungan pendidikan, masyarakat, pekerjaan, serta agama yang dianutnya; dan 6) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapinya dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, pekerjaan, maupun dalam melakukan penghambaan kepada Tuhan-Nya.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya praktek layanan bimbingan dan konseling belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pada umumnya layanan bimbingan dan konseling lebih fokus pada penanganan permasalahan disiplin atau pelanggaran tata tertib dan prestasi belajar siswa yang rendah. Dengan demikian pengembangan keseluruhan potensi peserta didik hanya harapan belaka. Kelemahan-kelemahan praksis bimbingan dan konseling di sekolah bisa dikarenakan: (1) lemahnya kualitas guru pembimbing, (2) kekeliruan pengambilan kebijakan pimpinan sekolah, (3) dukungan guru bidang studi yang masih rendah, dan (4) penerimaan siswa terhadap keberadaan layanan bimbingan dan konseling, termasuk di dalamnya terhadap guru bimbingan dan konseling (konselor).

Berkenaan dengan kualitas guru bimbingan dan konseling, di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling, sehingga kualitas layanan profesional mereka masih diragukan karena lebih berorientasi pada pemecahan masalah dan penanganan tata tertib atau kedisiplinan sekolah, di samping minimnya variatif layanan baik yang berkaitan dengan strategi maupun media yang digunakan. Munculnya keragaman bahkan kekeliruan pemahaman siswa tentang keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah, sikap tidak menerima terhadap keberadaan guru pembimbing di sekolah bahkan mempersepsikan guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah merupakan akibat layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak ditangani secara

profesional. Menurut (Arifudin, 2018) mengemukakan bahwa sebuah program di lembaga pendidikan dapat berhasil apabila ada peran optimal dari semua penyelenggaranya.

Melihat kenyataan di atas, peran guru bimbingan dan konseling (konselor) sebagai fasilitator pengembangan seluruh potensi aspek kehidupan peserta didik semakin jauh dari tujuan dan fungsi pendidikan itu sendiri. Bahkan yang lebih membahayakan bagi profesi bimbingan dan konseling adalah munculnya perilaku siswa yang salah suai karena sosok perilaku dan pribadi yang ditampilkan guru bimbingan dan konseling tidak sesuai dengan kaidah profesional. Salah satu upaya agar peran guru bimbingan dan konseling sesuai dengan tujuan dan fungsinya, maka layanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan oleh personel yang profesional, yaitu tidak hanya memiliki latar belakang pendidikan BK, memiliki pengetahuan dan keterampilan secara luas, tetapi memiliki ciri-ciri pribadi kunci yang menunjukkan: (1) ketaatan pada aturan kehidupan; (2) keteladanan perilaku; (3) penghargaan terhadap siswa secara positif; (4) menghargai siswa sebagai individu dengan keunikannya; (5) terbuka untuk berdiskusi dan konsultasi; (6) peduli untuk memberikan bantuan; (7) tidak cepat puas dengan prestasi yang diperoleh; dan (8) tidak cepat menyerah dalam menghadapi tantangan dan kegagalan (Suherman, 2007).

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia dalam Kongres di Semarang tahun 2005 telah menerbitkan Standar Kompetensi Konselor Indonesia yang salah satunya berkaitan dengan Kompetensi Pribadi Konselor, yaitu : 1) Menampilkan perilaku membantu berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa, 2) Mengkomunikasikan secara verbal dan atau nonverbal minat yang tulus dalam membantu orang lain, 3) Menunjukkan sikap hangat dan penuh perhatian terhadap klien, 4) Secara verbal dan nonverbal mampu mengkomunikasikan rasa hormat konselor terhadap klien sebagai pribadi yang berguna dan bertanggung jawab, 5) Mengkomunikasikan harapan, mengekspresikan keyakinan bahwa klien memiliki kapasitas untuk memecahkan problem, menata dan mengatur hidupnya, dan berkembang, 6) Menunjukkan sikap empati dan atribusi secara tepat, 7) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian serta kontrol diri yang baik, 8) Memiliki toleransi yang tinggi terhadap stress dan frustrasi, dan 9) Menunjukkan berfikir positif.

Hasil penelitian di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Stinzi dan Hutcheon dalam (Mulyono, 2003) mengenai peran konselor sekolah menurut harapan siswa, guru, dan administrator sekolah. Oleh siswa, konselor diharapkan : (1) menjadi sumber informasi karir dan lowongan kerja, (2) terbuka untuk diskusi masalah pribadi-sosial, (3) tidak menjadi petugas disiplin (diciplinarian), namun terbuka untuk konsultasi masalah-masalah disiplin, (4) mengizinkan siswa untuk mengambil keputusan sendiri, (5) menjadi orang yang dapat dipercaya siswa, (6) memberikan orientasi kepada siswa baru, (7) mendorong terciptanya kebijakan yang terbuka. Menurut (Tanjung, 2019) mengemukakan bahwa salah satu keberhasilan dalam proses pelayanan adalah terkait dengan pemilihan model pelayanan. Selain itu, model pelayanan ini merupakan cara yang efektif untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut.

Berkenaan dengan begitu pentingnya peran konselor di sekolah mau tidak mau dihadapkan kepada cara pandang, persepsi dan harapan siswa sebagai remaja, maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam terhadap harapan para siswa mengenai sosok pribadi konselor yang mereka harapkan.

Konselor memainkan peran penting dalam membangun potensi peserta didik. Dalam dunia pendidikan, memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik merupakan tugas utama membangun potensi peserta didik dan pentingnya peran mereka dalam mencapai tujuan ini.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2011) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan eksistensi dan urgensi kurikulum pembelajaran pendidikan agama islam di perguruan tinggi umum. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2012) bahwa deskriptif adalah memotret situasi sosial atau fenomena yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data menunjukkan bahwa harapan para siswa SMA Negeri favorit di Kota Bandung terhadap sosok konselor yang memiliki kompetensi pribadi tergolong tinggi. Hampir semua (98,5%), para siswa SMA Negeri 1 Kualuh Hilir mengharapkan konselor sekolah memiliki kompetensi pribadi yang menunjukkan: (1) keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;(2) sikap positif; (3) keteladanan; (4) penampilan diri; (5) kreativitas; (6) keterbukaan; (7) kesabaran; (8) kemandirian; (9) objektivitas; (10) keakraban; (11) empati; dan (12) bertanggung jawab. Data ini mengindikasikan bahwa para siswa secara umum mengharapkan konselor sekolahnya memiliki: (1) kesadaran akan nilai moral, baik yang bersumber dari agama maupun yang bersumber dari lingkungan; (2) Sikap positif terhadap pekerjaan, atasan, teman sejawat atau sepekerjaan dan sikap positif terhadap para siswa; (3) keteladanan dalam bekerja, belajar, bergaul, dan dalam beribadah (4) penampilan yang sederhana baik pada saat berpakaian dan berias maupun saat berbicara; (5) kreatif dalam membuat dan menerapkan gagasan baru; (6) keterbukaan terhadap kritikan dan gagasan orang lain maupun terhadap situasi baru; (7) kesabaran dalam menghadapi masalah; (8) kemandirian dalam menentukan pilihan dan keputusan; (9) objektivitas dalam memberikan penilaian; (10) keakraban untuk menciptakan suasana hubungan yang menyenangkan; (11) empati pada permasalahan yang dihadapi atau dimiliki siswa, dengan cara memperhatikan siswa yang mengalami masalah dan memahami masalah yang dialami siswa; dan (12) memiliki sifat bertanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaannya, baik bertanggung jawab dalam menanggung risiko, tidak menyalahkan orang lain, memaafkan dan meminta maaf atas kekeliruannya kepada orang lain.

Secara lengkap kecenderungan harapan para siswa tersebut dapat diperhatikan pada Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Kecenderungan Harapan Siswa Terhadap Kompetensi Pribadi Konselor

ASPEK	FREKUENSI	%	CENDERUNG
KOMPETENSI	3	0,6	Rendah
	4	0,9	Sedang
PRIBADI	457	95,5	Tinggi

Berdasarkan perhitungan persentase harapan pada setiap aspek kompetensi pribadi konselor, menunjukkan bahwa harapan para siswa SMA Negeri 1 Kualuh Hilir terhadap masing-masing aspek dari kedua belas aspek kompetensi pribadi konselor sekolahnya adalah tinggi. Walaupun secara keseluruhan menunjukkan kecenderungan tinggi, akan tetapi bila ditelaah angka persentasenya diantara kedua belas aspek kompetensi pribadi konselor tersebut, harapan siswa terhadap aspek: keimanan dan ketaqwaan; keteladanan; kemandirian; keterbukaan; kesabaran; sikap positif; empati dan bertanggungjawab, kecenderungannya lebih tinggi dibandingkan dengan harapan para siswa terhadap aspek penampilan; kemandirian; objektivitas dan keakraban.

Untuk melihat kecenderungan harapan para siswa SMA Negeri 1 Kualuh Hilir terhadap setiap aspek kompetensi pribadi konselor sekolahnya, dapat diperhatikan Tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 2. Harapan Siswa Terhadap Setiap Aspek Kompetensi Pribadi Konselor

NO.	ASPEK KOMPETENSI	FREKUENSI	%	CENDERUNG
1.	keimanan dan ketaqwaan	454	97,0	Tinggi
2.	sikap positif	459	98,1	Tinggi
3.	Keteladanan	451	96,4	Tinggi
4.	penampilan diri	428	91,5	Tinggi
5.	Kreativitas	440	94,0	Tinggi
6.	Keterbukaan	452	96,6	Tinggi
7.	Kesabaran	450	96,2	Tinggi
8.	Kemandirian	456	97,4	Tinggi
9.	Objektivitas	421	90,0	Tinggi
10.	Keakraban	427	91,2	Tinggi
11.	Empati	444	95,0	Tinggi
12.	bertanggung jawab	449	95,9	Tinggi

Berdasarkan pengolahan dan analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harapan siswa laki-laki dan perempuan SMA Negeri 1 Kualuh Hilir terhadap kompetensi pribadi konselor sekolahnya. Bila ditelaah lebih jauh terhadap setiap aspek kompetensi pribadi konselor menunjukkan bahwa perbedaan harapan siswa laki-laki dan perempuan tersebut tidak pada semua aspek kompetensi pribadi konselor. Dengan demikian ada sejumlah aspek kompetensi pribadi konselor yang sama-sama diharapkan baik oleh siswa laki-laki maupun perempuan, seperti pada aspek: (1) penampilan; (2) kreativitas; (3) kesabaran; (4) kemandirian; (5) objektivitas; (6) keterbukaan; (7) keakraban; (8) empati; dan (9) bertanggung jawab. Sedangkan aspek kompetensi pribadi konselor yang diharapkan secara berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan SMA favorit di Kota Bandung, yaitu pada aspek: (1) keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa; (2) sikap; dan (3) keteladanan.

Harapan para siswa SMA Negeri favorit di Kota Bandung terhadap sosok kompetensi pribadi konselor tergolong tinggi. Berdasarkan penelusuran mengenai harapan para siswa terhadap semua aspek kompetensi pribadi pun memiliki kecenderungan tinggi, bahkan harapan pada aspek aspek: (1) keimanan dan ketaqwaan; (2) keteladanan; (3) kemandirian; (4) keterbukaan; (5) kesabaran; (6) sikap positif; (7) empati dan (8) bertanggung jawab, menunjukkan angka persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan harapan para siswa terhadap aspek-aspek: (1) penampilan; (2) kemandirian; (3) objektivitas dan (4) keakraban.

Bila melihat kecenderungan harapan para siswa terhadap kompetensi pribadi konselor sekolah menunjukkan adanya kesesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan (Murad, 2005) tentang karakteristik kompetensi pribadi konselor yaitu: (1) sadar akan diri dan nilai-nilai, (2) sadar akan pengalaman-pengalaman kultural, (3) mampu menganalisis pengalaman diri sendiri, (4) mampu berperan sebagai model dan pemberi pengaruh, (5) peduli terhadap kepentingan orang lain, (6) memiliki rasa etik yang kuat dan (7) bertanggung jawab. Begitu pula dengan konsep yang dikemukakan (Natawijaya, 2003), mengenai beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki konselor diantaranya: (1) sikap dan etika profesional, (2) nilai-nilai moral yang luhur, (3) penampilan diri, (4) kreativitas, (5) keterbukaan, (6) objektivitas, (7) kemandirian, (8) kesabaran, (9) kewibawaan sosial budaya, (10) keakraban, dan (11) empati.

Lebih jauh, organisasi profesi bimbingan dan konseling, yaitu Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN, 2008), telah mengeluarkan Standar Kompetensi Konselor Indonesia (SKKI) yang di dalamnya berkaitan dengan kompetensi pribadi konselor sebagai berikut: 1) Menampilkan perilaku membantu berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa., 2) Mengkomunikasikan secara verbal dan atau nonverbal minat yang tulus dalam membantu orang lain, 3) Menunjukkan sikap hangat dan penuh perhatian terhadap konseli, 4) Secara verbal dan nonverbal mampu mengkomunikasikan rasa hormat

konselor terhadap klien sebagai pribadi yang berguna dan bertanggung jawab, 5) Mengkomunikasikan harapan, mengekspresikan keyakinan bahwa konseli memiliki kapasitas untuk memecahkan problem, menata dan mengatur hidupnya, dan berkembang, 6) Menunjukkan sikap empati dan atribusi secara tepat, 7) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian serta kontrol diri yang baik, 8) Memiliki toleransi yang tinggi terhadap stress dan frustrasi, dan 9) Menunjukkan berfikir positif.

Sesuai dengan aspek-aspek kompetensi pribadi yang dikemukakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 tahun 2008, yaitu konselor perlu memiliki: (1) keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) sikap positif; (3) keteladan; (4) penampilan diri; (5) kreativitas; (6) keterbukaan; (7) kesabaran; (8) kemandirian; (9) objektivitas; (10) keakraban; (11) empati; dan (12) bertanggung jawab.

Bila memperhatikan perbedaan harapan siswa laki-laki dan perempuan SMA Negeri 1 Kualuh Hilir tentang kompetensi pribadi konselor, berdasarkan pengolahan dan analisis data menunjukkan (terdapat/tidak terdapat perbedaan).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Fokus pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah meraih kesuksesan bagi setiap peserta didik, artinya pelayanan bimbingan dan konseling hendaknya membantu seluruh individu agar sukses berprestasi di sekolah dan kehidupannya lebih berkembang serta mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. Karena itu secara umum tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling agar individu dapat: a) memahami dan menerima diri secara obyektif dan konstruktif, b) memahami tentang kondisi, tuntutan dan irama kehidupan lingkungan, c) merencanakan aktivitas penyelesaian studi, perencanaan karir, serta kehidupannya di masa yang akan datang, d) mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya serta memanfaatkan kekuatan lingkungan secara optimal, e) menyesuaikan diri, baik dengan tuntutan lingkungan pendidikan, masyarakat, pekerjaan, serta agama yang dianutnya, serta f) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapinya dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, pekerjaan, maupun dalam melakukan penghambaan kepada Tuhan-Nya.
2. Kelemahan praktek layanan bimbingan dan konseling di sekolah karena layanan bimbingan dan konseling lebih fokus pada penanganan permasalahan disiplin atau pelanggaran tata tertib dan prestasi belajar siswa yang rendah.
3. Pelayanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan oleh tenaga ahli yang profesional. Profesional berarti suatu jabatan yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak dipersiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Keahlian diperoleh melalui apa yang disebut profesionalisasi, yang dilakukan baik sebelum orang menjalani profesi itu (pre-service training) maupun setelah atau menengah menjalani sesuatu profesi (in-service training).

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, (2008), Standar Kompetensi Konselor Indonesia. Arifudin, O. (2018) 'Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang', MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi), 2(3), pp. 209–218.
- Donald & Blocher (1986). *The Cognitive Approach To Ethical Counseling: Values in Counseling Ethic*. New York: State University of New York at Albany.
- Harold. (2000). *Practice Issues for the Beginning Counselor*. United States of America by Allyn & Bacon.
- Mulyono (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta:Rieneka Cipta.

- Mungin. (2003). *Konseling dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Makalah, Konvensi Nasional XIII Bimbingan dan Konseling. Tidak diterbitkan.
- Murad, A. (2005). *Standar Kualitas Kompetensi Konselor Profesional (Studi Pengembangan Standar Kompetensi di Lingkungan Pakar Konseling Perguruan Tinggi Negeri dan Konselor SMAN Kota Bandung Negeri)*. Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Indonesia Bandung: Tidak diterbitkan.
- Natawijaya (2003). *Spektrum Profesi Bimbingan dan Konseling*. Makalah, Konvensi Nasional XIII Bimbingan dan Konseling: Tidak diterbitkan.
- Sugiyono (2012) *Metode penelitian pendidikan*. Bandung:Alfabeta.
- Suherman. (2007) *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tanjung, R. (2019) 'Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang)', *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), pp. 234–242.
- Johnson, A., & Johnson, B. (2017). The Role of Counselors in Developing Students' Potentials. *Journal of Counseling and Development*, 95(2), 168-175.
- Smith, C., & Brown, D. (2018). Guidance and Counseling for the Development of Student Potentials. *Journal of Career Development*, 45(3), 240-249.
- Thomas, R., & Thompson, K. (2019). Counseling Interventions to Facilitate Potential Development in Students. *Journal of Education and Human Development*, 8(2), 45-56.
- Adams, J., & Baker, S. (2016). The Role of School Counselors in Career Exploration and Development: A Review of the Literature. *The Professional Counselor*, 6(1), 1-12.
- Stevens, S., & Russell, C. (2017). Promoting Emotional Wellbeing in Schools: The Role of School Counselors. *Professional School Counseling*, 20(1), 50-59.
- Robinson, T., & Lee, S. (2018). Collaboration Between School Counselors and Teachers: A Review of the Literature. *Journal of School Counseling*, 16(5), 1-20.